

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ruang yang mampu mengakomodasi beragam aktivitas akan menghadirkan beragam pengunjung termasuk keberagaman usia. Keberagaman usia mempunyai keinginan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi aktivitas individu. Karena itu, keberagaman usia akan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Terdapat perbedaan preferensi antara anak muda dan dewasa. Sebagai contoh, pada usia muda, kaum muda akan lebih memilih untuk menghabiskan waktu senggang mereka pada kegiatan seperti menari, parade, seni, nongkrong, *parkour* atau *skateboard*, dan lain-lain. Sedangkan orang dewasa cenderung memilih rekreasi yang bersifat konsumtif (opera, teater, bar, belanja, galeri seni) atau kegiatan relaksasi (piknik, membaca, bersosialisasi di ruang terbuka) (Rowe & Lynch, 2012). Penggabungan antara perbedaan usia dapat memungkinkan terciptanya *mutual benefit* di dalam ruang tersebut. Akhir-akhir ini keragaman pengalaman kehidupan publik pada manusia cenderung menurun. Hal ini ditandai dengan pengamatan pada kehidupan di ruang publik yang berupaya menangkap berbagai fitur penting, seperti pengalaman pengguna terkait objek, aktivitas manusia, pola pergerakan, durasi penggunaan ruang, serta karakteristik lingkungan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas ruang dan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Kawasan Taman Daun Jati Hijau di wilayah Bencongan yang sering disebut dengan Taman Aiam Kate tersebut merupakan salah satu tujuan untuk memberikan edukasi, tempat bermain, penyuluhan, serta memberikan solusi bank sampah (Resko, 2021). Solusi bank sampah ini untuk mengelola kembali sampah-sampah plastik dan kardus yang terbuang. Sampah menjadi masalah utama pada wilayah Bencongan karena padatnya penduduk yang tinggal di sekitar wilayah itu. Dengan adanya bank sampah tersebut, dapat mengurangi sampah yang tertimbun dan membuat sekitar wilayah Bencongan menjadi bersih. Lokasi site Taman Daun Jati

Hijau menjadi salah satu tempat yang berpotensi untuk menjadi tempat komunitas berbagai kalangan usia. Taman Daun Jati Hijau dapat dijadikan sebagai sebuah ruang terbuka maupun tertutup publik untuk pendatang beragam usia. Penggunaan konsep pendekatan dengan alam menjadi salah satu aspek penting yang dapat mendukung aktivitas pengguna dalam beraktivitas dan berinteraksi satu sama lain.

Kawasan sekitar Taman Daun Jati Hijau dikelilingi oleh tempat komersial, edukasional, dan residensial yang padat. Terdapat tempat makan dan tempat jual pisang untuk meningkatkan ekonomi di sekitar kawasan Bencongan sekaligus mendukung aktivitas pengguna yang hadir ke Taman Daun Jati Hijau. Selain cukup banyak area komersial, area residensial dan edukasional juga cukup banyak di sekitar taman tersebut. Terdapat rumah-rumah yang berada dekat dengan area komersial dan edukasional. Sekolah yang ada disana untuk anak-anak hingga remaja yang berada cukup dekat dari Taman. Taman tersebut memiliki fitur-fitur yang lebih banyak berorientasi pada aktivitas anak-anak dan remaja. Dengan mempertimbangkan rencana pemerintahan daerah memperluas taman ini maka Taman Daun Jati Hijau dapat berperan sebagai ruang publik yang mampu mengakomodasi berbagai usia sebagai taman lingkungan yang ramah untuk dikunjungi. Untuk itu diperlukan suatu rancangan ruang publik dan taman lingkungan yang memperhatikan kebutuhan beragam usia sehingga Taman Daun Jati Hijau dapat memikat banyak pengunjung.

Berdasarkan konteksnya, kawasan ini berpotensi dikembangkan menjadi ruang publik terbuka yang terintegrasi dengan alam. Taman Daun Jati Hijau meliputi lahan yang cukup luas dengan luas tanah yang lebar dan berbagai vegetasi. Karakteristik shading dan keteduhan dari vegetasi ini berpeluang memberikan ruang komunitas ramah lingkungan dan nyaman untuk kalangan anak-anak hingga remaja. Terdapat penyediaan *existing* elemen *landscape*, pohon, dan rerumputan. Elemen tersebut dijadikan sebagai pendukung aktivitas pengguna disana dengan menggunakan *existing* elemen *nature* yaitu pepohonan sebagai strategi *shading and sunlight*, elemen sensorik bagi anak-anak, dan tempat berteduh bagi remaja untuk

meningkatkan kenyamanan secara mikro dalam ruang publik dan meningkatkan aktivitas pasif dan aktif. Selain vegetasi yang cukup banyak, taman tersebut juga menyediakan tempat untuk mendukung UMKM berjualan. Rata-rata mereka menjual pisang dan beberapa pisang tersebut dipetik langsung dari pohon pisang yang ditanam di belakang taman tersebut. Selain berjualan pisang, terdapat juga *foodcourt* di dalam taman untuk pengunjung yang ingin beristirahat dan makan. Secara konteks sendiri, Taman Daun Jati Hijau hampir memenuhi dan sesuai untuk diterapkannya ruang bermain anak, ruang interaksi sosial, sekaligus tempat jual-beli makanan di satu lahan yang sama.

Letak Taman Daun Jati Hijau berada jauh dari pinggir jalan raya dan tertutup oleh banyak vegetasi sehingga banyak orang yang belum mengetahui bahwa di wilayah Bencongan terdapat suatu taman hijau. Dan juga akses jalan masuk dan keluar serta saluran air kurang diperhatikan, maka pada saat hujan turun wilayah tersebut tertutup oleh banjir yang cukup dalam. Selain akses jalan yang perlu diperhatikan, perlunya juga lahan parkir yang luas untuk pengunjung yang membawa kendaraan bermotor. Kurangnya trotoar di wilayah tersebut mengakibatkan pejalan kaki yang ingin melintas kesusahan untuk melewatinya. Pejalan kaki terutama anak sekolah yang cenderung menyukai berjalan kaki dengan teman sebaya sepulang dari sekolah membutuhkan akses jalan pejalan kaki yang aman dari lalu lintas.

Kawasan residensial di Bencongan menggunakan Taman Daun Jati Hijau sebagai tempat untuk beraktivitas dan bersosialisasi serta residensial tersebut juga dapat dijadikan sebagai objek untuk membangun suatu ruang publik yang lebih produktif bagi seluruh ragam usia. Maka dari itu, untuk meningkatkan ruang publik inklusif diperlukannya rancangan elemen arsitektur struktural maupun non struktural yang mampu mendukung interaksi sosial di ruang publik. Rancangan elemen arsitektur struktural seperti penyediaan sarana peneduh yang bersifat permanen maupun sementara, untuk pengguna dapat menikmati paparan sinar matahari yang sedikit dan dapat meningkatkan kenyamanan. Sedangkan rancangan

elemen arsitektur non struktural dengan menggunakan sejumlah besar pohon tinggi untuk mengurangi kondisi panas perkotaan dan menghindari masalah visual *elderly* yang sensitif terhadap sinar matahari berlebihan.

## 1.2 Permasalahan Perancangan

Perumusan masalah dari latar belakang yang dapat diperoleh yaitu antara lain:

1. Bagaimana merancang ruang publik yang mampu mendukung *aktivitas beragam usia* di ruang publik?
2. Bagaimana memanfaatkan elemen *nature pada existing* yang mendukung *strategi shading and sunlight* sebagai wadah aktivitas di ruang publik?
3. Bagaimana merancang aksesibilitas yang baik untuk mendukung aktivitas beragam usia di ruang publik?
4. Bagaimana merancang elemen arsitektur baik struktural maupun non struktural yang mampu mendukung interaksi sosial di ruang publik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini :

1. Menciptakan *mutual benefit* agar tidak terjadi benturan karena keberagaman.
2. Memanfaatkan elemen *existing* untuk tidak menghilangkan jati diri kawasan Bencongan dan mendukung aktivitas pengguna.
3. Mencari tahu akses jalan yang baik dan jelas untuk memikat pengunjung hadir dan aktif beraktivitas di ruang publik.
4. Mencari tahu elemen struktural dan non struktural apa saja yang dapat mendukung interaksi sosial dari berbagai usia pengguna di ruang publik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dari tujuan penelitian yang telah disebutkan yaitu antara lain:

1. Untuk keilmuan arsitektur, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang peran arsitektur dalam merancang bangunan untuk para pengguna dapat saling menikmati aktivitasnya.
2. Untuk pemerintah, penelitian ini dapat memberi alternatif dalam merespon benturan aktivitas para pengguna karena keberagaman usia.
3. Untuk umum, penelitian ini dapat memberikan pandangan baru terhadap ruang publik yang dapat dijadikan sebagai mutual benefit.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan penulisan ini terbagi dalam lima bab,

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang mengenai pemahaman pada ruang publik di Bencongan yang menghadirkan ruang komunitas untuk beragam usia pengguna hadir ke tempat itu.

##### **BAB II AKTIVITAS, PERILAKU, ELEMEN, DAN ATRIBUT RUANG PUBLIK**

Bab ini berisi penjelasan mengenai teori dasar jenis perilaku dan aktivitas dari beragam usia pada ruang publik. Ada juga penjelasan mengenai elemen arsitektur yang dapat mendukung penggabungan jenis aktivitas yang berbeda dan menjadikan itu sebagai *mutual benefit*.

##### **BAB III PERANCANGAN RUANG PUBLIK INKLUSIF UNTUK BERBAGAI RENTANG USIA**

Bab ini membahas tentang rumusan hasil riset terhadap arsitektur dan rumusan strategi desain untuk mendukung aktivitas berbagai rentang usia di ruang publik inklusif.

#### BAB IV PROSES PERANCANGAN

Bab ini mengenai strategi perancangan ruang publik inklusif pada *site* dengan rumusan strategi desain berdasarkan beragam aktivitas dari berbagai rentang usia di ruang publik.

#### BAB V HASIL PERANCANGAN

Bab ini membahas penerapan perancangan yang telah dieksplorasi ke dalam objek perancangan untuk menghasilkan suatu ruang publik inklusif yang berdasarkan dari beragam aktivitas pengguna di *site*.

#### BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menuliskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil perancangan ruang publik dan taman lingkungan inklusif di Bencongan Tangerang.

